

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Desa Bluto



Bluto adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Bluto secara administratif terdiri atas 20 desa, yaitu:¹

1. Aengbaja Kenek,
2. Aengbaja Raja,
3. Aengdake,
4. Bluto
5. Bungbungan
6. Errabu,
7. Gilang
8. Ging-ging
9. Gulukmanjung
10. Kapedi
11. Karang Cempaka
12. Lobuk

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Bluto,_Sumenep, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

13. Masaran
14. Pakandangan Barat
15. Pakandangan Sangra
16. Pakandangan Tengah
17. Palongan
18. Sera Barat
19. Sera Tengah
20. Sera Timur

➤ Adapun mengenai batas wilayah Desa yang berbatasan langsung dengan Desa Bluto:

Sebelah Utara: berbatasan langsung dengan Desa Bungbungan

Sebelah Selatan: berbatasan langsung dengan Desa Lobuk

Sebelah Timur: berbatasan langsung dengan Desa Tanamera

Sebelah Selatan: berbatasan langsung dengan Desa Aengbaja Kenek

2. Sejarah singkat Desa Bluto

Sebagai desa yang secara administratif menjadi Ibukota Kecamatan, sejarah berdirinya Desa Bluto bias ditelusuri dari banyak cerita di tengah masyarakat. Dari cerita masyarakat, dimana seluruh pemukiman sebelumnya merupakan daerah yang banyak bebatuan. Setiap orang yang melewati daerah Bluto merasa tidak nyaman dengan bebatuan-bebatuan tersebut. Sehingga semua orang menyebutnya dengan daerah *abuluh betoh* (Bahasa Madura). Dari itulah kemudian disederhanakan agar lebih gampang dalam pengucapan menjadi “Bluto”, dan kemudian menjadi nama daerah tersebut yaitu Desa Bluto. Pelafalan ”Bluto” tersebut dianggap sebagai upaya meringkas ucapan yang biasa terjadi di tengah masyarakat Madura. Sebagai desa yang secara geografis memang berada

di ketinggian, Desa Bluto memang banyak menempati areal bebatuan. Bahkan dalam banyak istilah masyarakat bahwa Desa Bluto sebagian besar memang berisi bebatuan.²

Jumlah penduduk di Desa Bluto:



Gambar 1.2 statistik jumlah Penduduk Desa Bluto

Maka dari itu statistik diatas dapat ditemukan bahwa jumlah penduduk Desa Bluto pada tahun 2023 laki-laki berjumlah 1093 orang sedangkan untuk jumlah perempuannya yaitu sekitar 1148 orang. Hal ini meningkat dari pada tahun lalu dengan persentase 7,68% untuk laki-laki dan -5,67% perempuan.³

3. Visi dan misi Desa Bluto

Visi:

Menuju Bluto Sebagai Desa Andalan (Aman, Damai, Aktif, Loyal dan Nyaman)

Misi:

1. Mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat melalui partisipasi penuh masyarakat desa.
2. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan dan adil untuk semua masyarakat.
3. Mendorong kualitas semua jenis pelayanan dengan prinsip cepat, tepat dan berdaya guna.
4. Mendorong kehidupan bersih, sehat dan sejahtera dengan jaminan program untuk rakyat.

² <https://bluto.desa.sumenepkab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

³ Jumlah penduduk Desa Bluto, Tingkat perkembangan Desa dan kelurahan, 2023.

5. Mendorong kehidupan warga yang agamis, harmonis, dinamis dengan menjaga prinsip kemasyarakatan.
6. Mendorong pemenuhan infrastruktur desa melalui program dan kerjasama dengan pihak terkait.
7. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah melalui pelatihan maupun pemberian bantuan modal simpan pinjam.
8. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur (wirausahawan).⁴

4. Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Bluto

Mayoritas masyarakat Bluto khususnya beberapa orang tua berpendidikan hanya sampai ke jenjang SD atau sampai ke jenjang SLTA/ SMA. Hanya sedikit atau beberapa orang saja yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sisanya mereka lebih memilih untuk bekerja karena tidak ingin memberatkan orang tua atau ingin membantu perekonomian keluarga.

Tabel 1.3 tingkat pendidikan masyarakat Desa Bluto

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	23 orang	17 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	27 orang	45 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	122 orang	103 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang	137 orang	115 orang

⁴ <https://bluto.desa.sumenepkab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

	sekolah		
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	62 orang	68 orang
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	129 orang	187 orang
7	Tamat SD/ sederajat	257 orang	308 orang
8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	348 orang	394 orang
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	137 orang	143 orang
10	Tamat SMP/ sederajat	158 orang	155 orang
11	Tamat SMA/ sederajat	190 orang	151 orang
12	Tamat D-1/ sederajat	23 orang	7 orang
13	Tamat D-2/ sederajat	6 orang	5 orang
14	Tamat S-1/ sederajat	49 orang	35 orang
15	Tamat S-2/ sederajat	4 orang	5 orang
16	Tamat S-3/ sederajat	-	-
17	Tamat SLB A	-	-
18	Tamat SLB C	-	-
	Jumlah Total	2.239 orang	

5. Keadaan Ekonomi masyarakat Desa Bluto

Masyarakat Desa Bluto pada umumnya memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani dengan jumlah petani laki-laki 309 orang dan petani perempuan 424 orang hal ini menunjukkan bahwasanya kebiasaan masyarakat Desa Bluto adalah

bekerja atau beraktifitas di ladang dengan menanam berbagai jenis tanaman pokok seperti jagung, kacang hijau, tembakau, dll. Namun masih banyak juga yang belum bekerja atau pengangguran sekitar 291 orang laki-laki dan 229 orang perempuan.

Tabel 1.4 mata pencaharian pokok masyarakat Desa Bluto

No	Mata pencaharian pokok	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	309 orang	424 orang
2	PNS/ ASN	33 orang	10 orang
3	Pedagang kelontong	20 orang	24 orang
4	Nelayan	1 orang	1 orang
5	Montir	2 orang	-
6	Perawat swasta	1 orang	1 orang
7	Bidan swasta	-	1 orang
8	TNI	2 orang	-
9	POLRI	5 orang	1 orang
10	Guru Swasta	3 orang	3 orang
11	Dosen Swasta	1 orang	3 orang
12	Karyawan perusahaan swasta	25 orang	14 orang
13	Karyawan perusahaan pemerintah	-	1 orang
14	Wiraswasta	244 orang	151 orang
15	Belum bekerja	291 orang	229 orang
16	Pelajar	135 orang	99 orang
18	Ibu rumah tangga	-	176 orang
19	Purnawiran/ pensiunan	7 orang	8 orang
20	Sopir	6 orang	-

21	Karyawan honorer	4 orang	1 orang
22	Wartawan	1 orang	-

B. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Paparan Data

Paparan data merupakan suatu hal yang sangat pokok dalam suatu penelitian menyajikan dan menjelaskan hasil-hasil temuan di lapangan, baik yang berupa hasil observasi (pengamatan), wawancara maupun dari hasil analisis dokumentasi. Adapun data yang berhasil peneliti temukan selama penelitian di lapangan tidak lepas dari fokus dan tujuan dari penelitian yaitu:

a. Praktik pergaulan pasca khitbah di Desa Bluto

Praktik khithbah di Desa Bluto telah mengalami pergeseran makna dimana pergaulan dengan lawan jenis yang bukan mahram dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bukan merupakan hal yang tabu dan memalukan. Dengan terjadinya khithbah maka kebebasan bergaulan semakin dekat dan leluasa. Kebanyakan pergaulan pascakhithbah yang terjadi di masyarakat terjadi pada pasangan khithbah yang dalam kategori anak-anak remaja atau dewasa karena usia mereka yang labil sehingga biasanya sebelum memasuki status khithbah atau menjadi tunangan biasanya mereka sudah terlebih dahulu kenal atau sudah berpacaran baru ketika dirasa ada kecocokan akan berlanjut pada yang namanya proses khithbah. Sehingga pergaulan mereka akan lebih intens dan sering bertemu.⁵

Pergaulan pascakhithbah yang terjadi pada anak-anak muda merupakan langkah atau cara yang mereka ambil dimana hal ini tidak luput dari kemajuan perkembangan zaman, dan informasi yang mudah diakses tontonan yang tidak pantas diikuti sebagai

⁵ Hasil observasi, 7 Oktober 2023.

identitas muslim sehingga tren tunangan mereka mengikuti pergaulan yang sebenarnya bukan merupakan tuntunan dan arahan agama. Bahkan jauh dari nilai-nilai religius yang ada dalam khitbah ala Islam. Di jalan-jalan dapat kita lihat anak-anak muda merangkul tunangan mereka dan menyentuhnya tanpa rasa malu, masyarakat juga menganggap hal ini biasa karena status orang tersebut adalah tunangan. Alangkah mirisnya karena pergaulan mereka sudah hampir dikatakan seperti suami-istri yang sah padahal nyatanya tidak demikian.⁶

Sebagaimana yang dikatakan oleh terkhitbah:

“Saya mengenal tunangan saya karena ia merupakan teman baik om saya dan sering ke rumah. Dari itulah awal mula pertemuan kami, ia minta nomer WA kepada om saya dan perkenalan kami pun berlanjut setelahnya. Kami hanya pacaran selama beberapa bulan dan setelah saya tamat SMA hubungan kami pun berlanjut pada tahap tunangan. Keluarga kami merestui ayah dan ibu saya juga tidak keberatan karena usia kami hanya selisih sekitar 3 tahunan, selama saya bahagia mereka tidak keberatan dengan pilihan saya. Saat ini ayah dan ibu saya bekerja di Surabaya saya hanya tinggal dengan kakek, om, bibik dan adik saya. Tunangan saya masih sering kesini, kadang kami juga menghabiskan waktu bersama seperti jalan-jalan ke alun-alun kota, tempat wisata dan tempat-tempat lainnya namun oleh orang tua saya untuk menginap di rumah tunangan tidak diperbolehkan. Kami rencananya akan menikah tahun depan.”⁷

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa awal mula perkenalan mududi saat ini biasanya murni berasal dari perkenalan langsung tanpa ada perjodohan atau pendekatan dari pihak ketiga, yang dimana perkenalan tersebut berlanjut pada tahap pacaran bahkan jika ada kecocokan akan berlanjut pada tahap pertunangan (khitbah). Meskipun tanpa kehadiran orang tua di dekat anak, dimana orang tua tidak berperan langsung dalam pengawasan anak karena beberapa alasan seperti karena terpaksa mencari pendapatan ekonomi yang dianggap layak sampai merantau ke lain daerah. Biasanya orang tua akan menitipkan pengawasan anaknya kepada pihak keluarga terdekat yang dianggap

⁶ Hasil observasi, 30 Oktober 2023.

⁷ Ria Nabila, wawancara langsung, 8 Oktober 2023.

bisa mengawasi dan nantinya mereka akan menyampaikan kepada orang tuanya bagaimana perkembangan/ pergaulan anak tersebut dengan tunangannya.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh seorang pelaku khitbah yakni Dini Mareta Damayanti:

“Kauleh abhekalan derih 28 Oktober 2022, awalleh kauleh katemmuh so bhekal se dheddi karyawan Alfamart. Katemmuh pertama e bektoh a bhelenjeh kaparloan sabben areh nah e Alfamart ka’dissak minta nomer WA nah kauleh ben berawal derih kadhissak kenalan se berlanjut ka pacaran sareng abhekalan. Ka’dissak oreng Talang, Pamekasan coma alakoh ning Alfamart Bluto ben samangken ampon pindah ka Alfamart Kapedi. Nanging, gik manyempat aghi kaangguy katemmuh kadheng jughen entar ka tempat wisata engak ka pantai lombang, talang siring tor salennah kaangguy keharmonisan hubungan. Oreng seppo ngedhinin mon bhekal ka compok otabenah ngajek ajhelen kaluar sabab partajeh jek tak kera cem-macem. Ben pole mon ampon abhekalan biasanah jet para’ se akabinnah nanging kauleh mungkin gik malastareah S1 dimin.”⁸

Terjemah (Bahasa Madura) : “Saya bertunangan sejak 28 Oktober 2022 lalu, awalnya saya bertemu dengan tunangan saya yang bekerja sebagai karyawan Alfamart. Pertemuan pertama kami ketika saya berbelanja keperluan sehari-hari di Alfamart dia meminta nomer WA saya dan berawal dari itulah perkenalan kami yang kemudian berlanjut pada pacaran dan tunangan. Dia orang Talang, Pamekasan hanya saja bekerja di Alfamart Bluto dan sekarang sudah pindah ke Alfamart Kapedi. Namun, kami masih menyempatkan untuk bertemu dan *quality time: Love language* terkadang kami juga pergi ke tempat wisata seperti Pantai Lombang, Talang Siring, serta tempat lainnya sebagai wujud pendekatan dalam membangun hubungan yang harmonis demi menambah rasa cinta. Orang tua mengizinkan kalau tunangan pergi ke rumah sebab percaya kalau tidak akan macam-macam. Lagipula kalau sudah tunangan biasanya memang hampir untuk ke tahap menikah tapi kalau saya mungkin masih mau menyelesaikan S1 dulu.”

⁸ Dini Mareta Damayanti, wawancara langsung, 10 Oktober 2023.

Dari wawancara tersebut dapat dapat disimpulkan bahwa jarak tidak menjadi penghalang dalam pertemuan pasangan khitbah tetap bertemu dengan pasangannya untuk menghabiskan waktu bersama dalam mengisi kekosongan kerinduan mereka. Mereka juga meyakini bahwa intensitas pertemuan dapat membangkitkan gejolak cinta dan mempererat hubungan yang terjalin. Orang tua memberikan izin kepada anak mereka untuk bepergian bersama tunangannya karena mereka percaya bahwa tidak akan terjadi hal yang macam-macam atau merugikan kedua belah pihak. Menyelesaikan sekolah atau pendidikan yang ditempuh juga menjadi sebuah kewajiban atau persyaratan tersendiri sebelum menikah.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Sherly Amalia:

“Saya bertunangan pada tanggal 21 Juni 2023 dengan teman satu kampus, kami juga satu angkatan, dia orang Batu Putih, Sumenep. Kalau ada acara apapun atau silaturahmi lebaran di rumahnya atau di rumah saya biasanya saling menjemput, karena tunangan sudah berarti bagian dari keluarga juga. Hari minggu kemarin saya di jemput olehnya pergi kerumah dia karena ada acara keluarga. Masing-masing pihak keluarga juga ikut mendukung. Kalau untuk pernikahan barangkali menunggu beberapa bulan lagi untuk merembukkan waktu baiknya kapan sebaiknya dilaksanakan.”⁹

Dari wawancara dengan pihak tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya pergaulan anantara pasangan khitbah atau tunangan sudah dianggap sebagai hal wajar dimana mereka bertemu, berjalan berdua atau bahkan diajak ke rumah pasangannya untuk bertemu dengan orang tuanya (calon mertua) dan bahkan orang tua menyuruh anak mereka untuk menjemput tunangan nya untuk menghadiri acara-acara tertentu atau hanya sekedar mengunjungi calon mertua demi mempererat hubungan antar kedua belah pihak dan keluarga. Jarak antara masa khitbah dan waktu pernikahan itu sendiri nantinya akan ditentukan oleh kedua pihak keluarga.

⁹ Sherly Amalia, wawancara langsung, 11 Oktober 2023.

Namun meskipun dalam praktiknya pergaulan pascakhitbah yang dilakukan bersama tunangan telah menjadi hal umum di masyarakat sejatinya masih ada beberapa orang yang tidak terpengaruh pada kebiasaan yang sering dilakukan dan beredar di masyarakat, misalnya salah seorang informan bernama Evi Yuniar Hidayati mengatakan bahwa:

“Saya masih ingat apa yang dikatakan oleh pengasuh dan guru agama di Pesantren salaf dulu bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh berhubungan terlalu intens meskipun sudah bertunangan sekalipun karena mereka masih bukan mahram. Maka ketika bertunangan saya dengan tunangan saya tanpa diawali pacaran, kami dikenalkan oleh kerabat saya hingga kemudian orang tua saya merasa cocok dengannya lalu berlanjut pada perjodohan. Kami tidak pernah sama sekali komunikasi via WA, *videocall*, berboncengan atau melakukan hal-hal yang seperti dilakukan oleh pasangan lainnya. Selain karena orang tua melarang juga karena malu dilihat tetangga jadi yah hanya status tunangan kalau mau bertemu dia nya yang ke rumah itupun jika ada keperluan nggak terlalu sering juga kesini, tentunya kami tidak berdua-duaan saat itu ada ibuk yang menemani.”¹⁰

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak muda di masyarakat Desa Bluto tidak semuanya melakukan pergaulan yang dilarang oleh syariat Islam. Ada beberapa yang tetap teguh melaksanakan dan mematuhi etika pergaulan Islam. Hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran orang tua terhadap anak dan kepribadian anak itu sendiri yang bisa menjaga kehormatan dirinya. Selain itu karena faktor pendidikan yang ditempuh di Pesantren dan ajaran agama yang mengakar dalam hati.

Salah seorang tokoh agama setempat KH. Khulaisie FM menuturkan bahwa:

“Saya tidak sepenuhnya mengatakan bahwa masyarakat Bluto membiarkan anak mereka bergaul secara bebas bersama tunangannya ada juga beberapa yang masih taat terhadap nilai-nilai agama meskipun bisa dikatakan ini hanya perbandingan 1:10 dan bagi mereka yang melakukan pergaulan pascakhitbah disebabkan karena minimnya pemahaman agama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bluto membuat mereka berasumsi bahwasanya status khitbah sudah menghalalkan atau memperbolehkan pergaulan yang dilakukan anak mereka dengan tunangannya. Mirisnya memang hal semacam itu dianggap wajar, masyarakat juga tidak mempermasalahkan hal tersebut semisal seorang wanita berboncengan dengan tunangannya hal itu tidak akan dianggap salah

¹⁰ Evi Yuniar Hidayati selaku terkhitbah, wawancara langsung, Sumenep 30 Maret 2024.

karena wanita tersebut sedang bersama tunangannya sendiri dan bahkan dianggap tidak wajar apabila tidak terjalin kedekatan antara kedua pasangan khitbah. Cenderung keluarganya akan bertanya mengenai tunangannya, makanya biasanya si anak tersebut membawa tunangannya ke rumahnya dan memperkenalkan kepada keluarga besarnya. Saya hanya bisa berusaha memperbaiki kesalahpahaman ini, ketika ada orang tua atau wali yang ingin mengkhitbah seorang perempuan dan meminta saya untuk ikut serta hadir dan memberikan kata sambutan mewakili salah satu pihak maka biasanya saya memberikan pemahaman bahwa khitbah ini tidak lantas menghalalkan suatu hubungan karena ini hanya merupakan tali pengikat atau pemberitahuan bahwa sudah ada yang memiliki dan dilarang bagi laki-laki lain untuk mendekati tunangannya. Terkadang saya juga memberikan tausiyah di pengajian majelis taklim atau dalam khutbah jum'at mengenai larangan untuk berkhilwat dengan lawan jenis yang bukan mahram. Dan saya juga berharap para orang tua untuk ikut mengawasi pergaulan anak-anak mereka, tidak memberikan kebebasan bahkan kalau perlu melarang anak mereka untuk bertemu dengan tunangannya jika tidak terjadi hal-hal yang mendesak sehingga membuat pertemuan tersebut harus dilakukan, ataupun jika semisal ingin bertemu hendaknya mendampingi dan ikut andil dalam pertemuan itu dengan demikian diharapkan dapat meminimalisir kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan. Walaupun pada akhirnya nanti tetap kembali kepada hidayah masing-masing orang untuk menerima, tugas saya hanya menyampaikan dan menasehati mana yang benar dan yang salah.”¹¹

Dari hasil wawancara dengan KH. Khulaisie FM dapat disimpulkan bahwa telah ada upaya berupa nasehat berupa tausiyah yang disampaikan kepada para orang tua dan pasangan khitbah untuk menjaga etika pergaulan dengan lawan jenis yang bukan mahram sekalipun itu adalah tunangan. Karena pentingnya memberikan pemahaman agama bagi masyarakat yang masih minim terhadap ajaran agama dengan harapan agar orang tua bisa mengawasi anak-anak mereka dan mengajarkan mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.

Setelah memahami dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya anak-anak muda saat ini telah menganggap pergaulan yang dilakukan dengan tunangannya sebagai sesuatu yang wajar dan biasa sebagai bentuk pendekatan atau mengenal masing-masing karakter dan kepribadian pasangan. Mereka juga meyakini bahwa tahap pertunangan sudah

¹¹ Khulaisie FM selaku tokoh masyarakat Desa Bluto, wawancara langsung, Sumenep 21 Oktober 2023.

hampir mendekati atau merupakan sebuah pintu menuju ke jenjang pernikahan sehingga bergaul dengan tunangan bukan menjadi hal yang salah. Asumsi yang demikian telah menjadi pemahaman yang banyak dibenarkan oleh masyarakat Desa Bluto. Namun tidak semua anak-anak muda melakukan pergaulan negatif pascakhitbah karena faktanya masih ada beberapa yang bisa menjaga kehormatan dirinya dengan menjaga jarak pergaulan dengan tunangannya meskipun telah dalam status khitbah.

Perbedaan pergaulan pasangan khitbah antara zaman dulu dan era sekarang :

Dulu	Sekarang
Orang tua cenderung tidak mengizinkan anak mereka untuk selalu bertemu dengan tunangannya (baik untuk berkencan ataupun untuk menginap di rumah calon mertuanya)	Orang tua dengan mudahnya memberi izin pada anak mereka
Anak zaman dulu malu jika bertemu atau berkomunikasi dengan tunangannya	Selalu ingin bertemu dengan alasan rindu atau lainnya (baik bertemu langsung atau melalui komunikasi media)
Ta'aruf zaman dulu biasanya karena dijodohkan	Ta'aruf zaman sekarang anak-anak muda mengenal langsung pasangannya (biasanya sebelum bertunangan mereka sudah saling kenal bahkan sudah berpacaran)

<p>Masyarakat dulu menganggap pergaulan yang dilakukan pasangan khitbah sebagai hal yang tidak boleh dilakukan (mematuhi/ taat terhadap perintah agama), ikut mengawasi pergaulan anak-anak muda.</p>	<p>Masyarakat sekarang menganggap pergaulan yang dilakukan pasangan khitbah sebagai sesuatu yang wajar (dianggap biasa jika seseorang bersama tunangannya), menganggap pergaulan tersebut merupakan tanggung jawab orang tuanya.</p>
---	--

b. Makna dari fenomena pergaulan pascakhitbah yang terjadi pada masyarakat Desa Bluto

Khitbah zaman dulu dan sekarang sudah mulai berubah jika dulu masyarakat Desa Bluto melaksanakan khitbah dari hasil perjodohan antara kedua orang tua kedua belah pihak atau melalui kerabatnya maka sang anak cenderung mengiyakan saja perjodohan dari orang tuanya sebab mereka meyakini bahwa orang tua lebih paham betul mengenai hal tersebut. Prosesi pelaksanaan khitbah pada zaman dahulu dilakukan dengan cara yang paling sederhana yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga laki- laki dan perempuan, dimana calon pasangan tersebut bisa jadi tidak pernah saling mengenal. Tidak ada yang namanya jalan berdua, berboncengan bahkan menginap di rumah calon mertua. Mungkin hanya pada saat hari raya saja dibawa ke rumah tunangannya itu pun tidak sampai menginap karena anggapan zaman dulu menginap di rumah pasangan yang belum mahram itu merupakan hal tabu dan memalukan.

Berbeda dengan khitbah modern saat ini yang sering diawali dengan pacaran sehingga peran orang tua tidak terlalu dilibatkan, tidak ada rasa malu untuk

bertemu langsung dengan pasangan, bersentuhan bahkan tidak ada rasa sungkan saat menginap di rumah calon mertua dan mertua biasanya akan sangat senang apabila sang anak dapat membawa menginap calon pasangannya terutama ketika ada acara-acara tertentu atau pada hari-hari besar seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul Adha dimana menurut kebiasaan yang ada pada hari tersebut semua keluarga besar akan berkumpul tak terkecuali calon menantu (tunangan dari anaknya) dan akan dengan bangganya mereka memperkenalkan calon menantunya pada tetangga dan keluarga yang belum tahu. Tradisi di Madura biasanya juga calon menantu akan diberikan uang lebaran dan baju untuk digunakan saat hari raya.

Fenomena pergaulan pascakhitbah yang banyak ditemui di masyarakat Desa Bluto bukan menjadi sesuatu yang asing hal ini mengungkapkan bahwa seiring berkembangnya zaman maka pola pikir dan kebiasaan masyarakat juga akan berubah hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dengan cepatnya telah berkembang secara linier. Meskipun hubungan khitbah yang terjadi sekarang kebanyakan telah diawali oleh pacaran namun dengan tujuan laki-laki tersebut untuk mengkhitbah perempuan yang dicintainya hal ini setidaknya telah menunjukkan sisi keseriusan terhadap hubungan yang mereka rencanakan ke depannya, meskipun tidak ada yang dapat memprediksi apa hubungan tersebut akan langgeng atau tidak.

Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa setelah prosesi tunangan atau khitbah maka kedua pasangan sudah menjadi hak milik dalam artian bahwa aktivitas apapun boleh dilakukan bersama tunangan (kecuali pezinaan) seperti pergi berdua kesana kemari, berboncengan berdua, mengantar jemput pasangan, bersentuhan kulit, bergandengan tangan dengan pasangan asalkan tidak

melampaui batas maka masyarakat tidak melarang ketika ada seorang laki-laki bersama dengan tunangan perempuannya karena menurut mereka keduanya adalah pasangan khitbah dan hal tersebut wajar dilakukan dengan adanya anggapan tersebut pasangan khitbah mendapatkan lampu hijau untuk leluasa pergi berdua, sehingga sah-sah saja jika kedua pasangan pergi berduaan tanpa diampingi mahram karena beranggapan bahwa keduanya sudah bertunangan dan sebentar lagi keduanya akan menikah.

“Saya biasanya dijemput oleh tunangan saya untuk sekedar mencari udara segar di akhir *weekend* sebab pada hari Senin-Jum’at kami memiliki kesibukan yang berbeda maka untuk itu waktu kencan menghabiskan waktu bersama meskipun hanya untuk mencicipi kuliner kesukaan saya (Kaldu kiki/ nasi padang/ bakso) kemudian setelahnya kami ke taman bunga untuk nongkrong berdua sambil berbincang tentang apapun mulai dari hal-hal kecil. Meskipun kencan kami tergolong sederhana sebab tidak pergi ke tempat-tempat yang wah dan hanya butuh satu hari untuk berkencan tanpa menginap tapi kami cukup menikmatinya.”¹²

Hal yang sama juga dikatakan oleh Informan kedua, dia mengatakan bahwa

“Ketika saya ingin bepergian bersama tunangan saya untuk sekedar jalan-jalan atau menghadiri undangan pernikahan saya selalu meminta izin kepada nenek. Beliau hanya berpesan agar jangan pulang larut malam. Jika untuk menginap juga diperbolehkan karena tentu kami tidak berada dalam satu ruangan yang sama toh pasti juga ada pihak keluarga yang mengawasi jadi tidak akan macam-macam”¹³

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya ketika sang anak bepergian bersama tunangannya orang tua cenderung mengizinkan karena orang tua percaya sepenuhnya bahwa mereka sudah dewasa, bisa menjaga diri satu sama lain dan tidak akan melakukan hal-hal yang dilanggar syariat Islam.

Selain itu kedua orang tua dari masing-masing calon sudah merestui hubungan keduanya sehingga tidak mempermasalahkan hubungan pergaulan keduanya serta anggapan bahwa setelah adanya ikatan tunangan maka kedua pasangan menjadi milik satu sama lain. Dibalik pergaulan yang dilakukan anak-anak muda

¹² Dini Mareta Damayanti, wawancara langsung 11 Oktober 2023

¹³ Sherly Amalia, wawancara langsung 11 Oktober 2023

pascakhitbah sebenarnya orang tua telah berperan dalam melakukan pengawasan yang terbaik bagi anak mereka (memberikan batasan waktu pergaulan antara anak mereka dengan tunangannya, memberikan nasehat dengan terus mewanti-wanti agar jangan sampai terlewat batas karena keasyikan bergaul, memberikan izin jika ada alasan yang jelas) namun ini juga harus didasarkan pada kesadaran anak mengenai bagaimana sikap mereka dalam menjaga kehormatan diri terutama pihak perempuan.

“Kauleh lakoh masengak ka anak sengak nak jek sampek polanah cek cintanah been ka bekallah been loppah ajegeh kasocceannah abhek en dibik jek ecokocoh napsu ben reng lakek. Mon gun been ajelen kaduweh ben bekallah etorot bik engkok keng sengak jek sampek matodus oreng toah jegeh nyama baik kaluarga. Engkok tak bisa saterrosah ngawasin been deddi been paengak dibik, naudzubillah todus mon nik-binik gik abekalan pas ekening ngandung jek sampek yeh kengaek en tang pessen reyah”¹⁴

Terjemah (Dari Bahasa Madura): Saya selalu mengingatkan ke anak, awas nak jangan sampai hanya karena cintanya kamu ke tunangannya kamu lupa menjaga kesucian diri sendiri jangan sampai ditipu hawa nafsu dan laki-laki. Kalau hanya kamu bepergian berdua dengan tunangannya dibiarkan tapi awas jangan sampai mempermalukan orang tua jaga nama baik keluarga. Saya tidak bisa seterusnya mengawasi kamu jadi ingatkan dirimu sendiri, naudzubillah malu kalau sampai perempuan masih status tunangan terus didengar hamil jangan sampai terjadi ingat pesan ini”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yatik maka dapat disimpulkan bahwa sebesar apapun pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya masih ada batasan dimana orang tua tidak dapat sepenuhnya memantau perilaku anak mereka selama 24 jam penuh dan sekalipun telah mengizinkan anak mereka untuk berkencan dengan tunangannya namun mereka masih terus memperingatkan serta menasehati anak mereka agar jangan sampai terjerumus pada hal-hal negatif

¹⁴ Yatik, wawancara langsung 11 Oktober 2023

yang nantinya akan merusak masa depan mereka. Maka pentingnya memiliki kesadaran diri yang baik apalagi pemahaman agama yang luas agar tidak melakukan hal yang dilarang agama.

Perilaku pasangan dalam pergaulan pascakhitbah kebanyakan bergaul tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam hal ini dianggap bertujuan agar pasangan yang sudah bertunangan dapat lebih memahami sifat dan karakter masing-masing sehingga mereka dapat dengan yakin memilih untuk menikah di masa depan. Masyarakat juga khususnya orang tua yang membiarkan hal tersebut terjadi, karena mereka beranggapan bahwa ketika sudah dilamar maka pasti akan menikah.

c. Upaya orang tua melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya pasca khitbah di Desa Bluto Kabupaten Sumenep

Orang tua di lingkup pedesaan khususnya dan bagi mereka yang awam terhadap pemahaman agama atau pendidikan rendah cenderung menganggap sebuah berkah jika anak mereka laku (ada yang melamar). Namun sebaliknya mereka akan merasa khawatir jika sampai usia 25 tahun keatas anak mereka masih belum menikah. Adanya persepsi semacam ini yang mendorong orang tua untuk mendukung anak mereka agar bertunangan.¹⁵ Padahal sejatinya menjalani sebuah hubungan baik itu khitbah maupun pernikahan harus dibutuhkan kesiapan dan pemikiran yang matang. Dalam menyikapi pergaulan anak mereka dengan tunangannya mereka juga mengawasi atau memberikan nasehat agar jangan sampai anaknya terjerumus pada pergaulan bebas dalam tanda kutip yakni hamil diluar nikah. Orang tua harus memahami bahwa pergaulan bebas dapat membawa dampak buruk bagi anak-anak mereka. Anak-anak yang bergaul dengan

¹⁵ Hasil observasi, 8 Oktober 2023

tunangannya tanpa pengawasan bisa saja terjerumus dalam perilaku negatif. Dengan memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, diharapkan anak-anak akan memiliki nilai-nilai positif dalam pergaulannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Alma selaku masyarakat Desa Bluto:

“Abhekalan jheman samangken beda sareng jheman nah abdhinah lambhek, pangaro deri zaman, pergaulan, korang pengawasan dari oreng seppo lebih pole oreng seppo se sibuk alakoh ka'dimmah nak-kanak ngudeh samangken lakoh abereng sareng bhekal lah. E len-jhelen aboncengen mamesra tak oning ka todus. Kadheng kauleh nangaleh det ngudheten we' dhuwe'en e kennengan seppah Bheden kauleh salakonah reng seppo korang oning pole akadiyeh ponapah gun bisa a nasehat kaangguj jek sampek kalebet betes, amarga nesor ka oreng sepponah.”¹⁶

Terjemah (dari Bahasa Madura) : “Pertunangan zaman sekarang berbeda dengan zaman saya dulu, pengaruh dari zaman, pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua dimana anak-anak muda lebih sering bergaul dengan tunangan mereka. Di jalan-jalan mereka berboncengan dengan mesranya tanpa tahu malu. Kadang saya melihat muda-mudi berduaan di tempat sepi. Saya sebagai orang tua di usia yang sepuh ini tidak tahu harus bagaimana hanya kadang bisa menasehati untuk jangan sampai kelewat batas, kasihan orang tuanya.”

Berdasarkan wawancara pernyataan dari Ibu Alma tersebut dapat dipahami bahwa pertunangan yang terjadi sekarang dan zaman dulu telah mengalami pergeseran makna yang berbeda dimana anak muda zaman sekarang cenderung lebih intens bergaul dengan tunangannya daripada pergaulan pascakhitbah zaman dulu. Biasanya pergaulan tersebut dipengaruhi oleh faktor pergaulan, perkembangan zaman, dan kurangnya pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja.

Ibu Iye juga mengatakan hal yang sama mengenai hal ini:

¹⁶ Alma selaku masyarakat Desa Bluto, wawancara langsung 8 Oktober 2023.

“Zaman samangken bheda so zaman nah kauleh lambhek, mon reng lambhek akenalan lebat sorat mon etemmuah oreng seppo pon egigirin bedah sareng samangken jen maju komunikasi lebat hp jen canggih se biyasanah abhekalan bedeh pangadek en samangken gun kenalan lebet hp mon cocok katemmuah, apacaran enggi mon pon serek langsung epakenal ka reng seppo pas terros abhekalan. Deddi oreng seppo tak terlalu epalibat aghi gun coma epentae dua’ pangesto. E len-jhelen kauleh ngabes nak kanak ngudeh agunjengan so bekal lah agaul pas a model engak lakeh binih, mon gik kauleh lambhek katemmuah so bhekal todus, nyeddhing ngah tanang todus, samangken pon elang todussah. Kabennyak an bhekalan zaman mangken amula deri apacaran”¹⁷

Terjemah (dari Bahasa Madura) : “Zaman sekarang beda dengan zaman ketika saya dulu, kalau orang dulu kenalannya lewat surat itupun kalau ketahuan orang tua dimarahi beda dengan sekarang yang semakin maju komunikasi lewat hp semakin canggih yang biasanya tunangan itu ada perantaranya (orang pertama yang memperkenalkan) sekarang hanya kenalan lewat hp kalau cocok ketemu, pacaran ya kalau sudah cocok langsung diperkenalkan ke orang tua terus langsung tunangan. Jadi orang tua tidak terlalu dilibatkan hanya dimintai doa restu. Di jalan-jalan saya lihat anak-anak muda berboncengan dengan tunangannya bergaul seperti suami istri, kalau masih zaman saya dulu bertemu dengan tunangan malu, menyentuh tangannya malu, sekarang sudah hilang rasa malunya. Kebanyakan tunangan zaman sekarang berawal dari pacaran.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Yatik selaku orang tua atau ibu dari pelaku khitbah (Dini Mareta Damayanti) :

“Alhamdulillah samangken Dini ampon abhekalan... engghi nyamanah kauleh ampon andhik mantoh. Kadheng bhekallah amain ka compok entar ka Dini, kadheng amit ajhelen nah kaduweh. Kauleh salakoh oreng seppo gun bisah a dukung ka bhunga nah nak potoh mon anak bhunga kauleh norok bhunga. Nanging masengak terutama ka anak dhibik napah pole anak binik jek sampek a gaul talebet betes se bisa marogi ka abhek nah dhibik, ka neserre oreng toah jek mencemarkan nyamah baik keluarga. Mon Dini kaluar malem ajhelen ben bhekallah kauleh masenga’ jhek samphek lem-malem eluar been nik binik apa caen tatangge mon mole lebet tengnga malem, biyasanah mon sampek malem kauleh nelpon polanah mon ampon kol 10 paleng malemmah Dini kuduuh bede e roma.”¹⁸

¹⁷ Iye, wawancara langsung 21 Oktober 2023.

¹⁸ Yatik, wawancara langsung, 10 Oktober 2023.

Terjemah (dari Bahasa Madura) : “Alhamdulillah sekarang Dini sudah bertunangan, kadang tunangannya main ke rumah ke Dini, kadang pamit mau jalan berdua. Saya selaku orang tua hanya bisa mendukung kebahagiaan anak kalau anak bahagia saya juga ikut senang. Tapi juga memperingatkan terutama ke anak sendiri apalagi anak perempuan, kasihan sama orang tua jangan sampai mencemarkan nama baik keluarga. Kalau Dini keluar malam jalan sama tunangannya saya memperingatkan jangan sampai larut malam diluar kamu ini perempuan apa kata tetangga kalau pulang lewat tengah malam, biasanya kalau sampai malam saya nelfon karena kalau sudah sampai jam 10 paling malamnya Dini harus sudah ada dirumah”

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pihak orang tua tersebut cenderung menyetujui apapun yang menjadi pilihan anaknya karena mereka beranggapan bahwa apapun pilihan anak mereka selama itu menjadi kebahagiaannya selaku orang tua juga akan turut bahagia sehingga merestui pilihan anaknya. Dalam mengawasi anak perempuan mereka orang tua memberikan batasan waktu agar sang anak pulang tepat waktu di jam yang telah ditentukan. Karena pulang hingga larut malam tidak baik apalagi bagi anak perempuan.

Ibu Muiyat selaku wali atau nenek dari pelaku khitbah Sherly Amalia mengatakan bahwa:

“Sherly ekonik in bhekallah be'erik bedeh acara caen e romanah bhekallah deddhi nginep edissak tapeh engkok tak kor maghi keyah atanyah alasan apah ngonik in sherly mon ngineppah e kon bhekalah jek gut seggut mon tak jet parloh mak le tak roco iyeh. Dherih gik kenik sherly tadhek oreng toanah (yatim piatu) yeh coma odhik ben engkok, majedhik en, so sapopo nah. Alhamdulillah engkok asokkor satiyah yak nyamah andhik bhekal bedeh se ajegek ah, se neserrah ka Sherly. Caen katemmuh e kampus jet kancanah mon engkok yeh tak taoh apah tak rok norok gun la e pakenal caen sherly cocok engkok ngabes bhegus yeh e taremah.”¹⁹

¹⁹ Muiyat selaku wali dari terkhitbah, wawancara langsung, Sumenep 10 Oktober 2023

Terjemah (dari Bahasa Madura) : “Sherly dijemput tunangannya kemarin ada acara katanya di rumahnya jadi menginap disana.... Tapi saya tidak asal memberi izin masih nanya alasan apa dia menjemput Sherly kalau mau menginap di rumah tunangannya jangan terlalu sering kalau tidak ada keperluan mendesak. Dari masih kecil Sherly tidak punya orang tua (yatim piatu) jadinya Cuma hidup dengan saya, paman-bibi nya, dan sepupunya. Alhamdulillah saya bersyukur sekarang dia sudah punya tunangan jadi ada yang menjaganya, yang kasihan ke Sherly. Katanya ketemu di kampus memang temannya kalau saya ya tidak tahu apa-apa tidak ikut-ikutan hanya diperkenalkan katanya Sherly cocok saya lihat bagus ya diterima.”

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kebanyakan orang tua bersyukur anaknya bisa bertunangan dan mendapatkan jodoh, karena mereka beranggapan bahwasanya setelah anaknya bertunangan maka beban atau fungsi peran sebagai orang tua sudah mulai berkurang mereka merasa bahwasanya anak mereka sudah ada yang bisa menjaga, melindungi dan menemani. Orang tua juga cenderung mengizinkan anak mereka untuk pergi ke rumah tunangannya karena kepercayaan mereka pada calon menantunya. Tapi disamping itu juga orang tua tidak asal memberikan izin jika tidak ada alasan yang jelas atau keperluan yang mendesak untuk mengharuskan tunangan tersebut berkunjung ke rumah calon mertuanya, karena hal ini juga merupakan salah satu bentuk pengawasan orang tua terhadap anak mereka.

Setelah memahami wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bluto (terutama orang tua dari pelaku khitbah) mendukung atau mengizinkan anak mereka bergaul dengan tunangannya bahkan mempercayai sepenuhnya karena menganggap bahwa pertunangan tersebut dapat mendekatkan kedua pihak keluarga dan percaya pilihan anaknya tidak akan salah. Keyakinan ini

didasarkan pada minimnya pemahaman agama yang mereka miliki, serta pendidikan yang kurang memadai membuat mereka awam.

Ibu Hj. Sus mengatakan bahwa dia tidak mengizinkan anak perempuannya untuk bergaul secara bebas dengan tunangannya, sebagaimana yang dikatakan saat wawancara dengan peneliti:

“Saya awalnya merasa khawatir ketika anak saya sudah umur 26 tahun lebih tidak ada yang melamar, hingga pada akhirnya ada kerabat dekat yang memperkenalkan seorang pemuda kemudian mengutarakan niatnya untuk mencari calon tunangan. Saya perhatikan pemuda tersebut berakhlak baik dia juga lulusan pondok pesantren sama dengan anak saya makanya saya berani untuk menjodohkannya dengan anak saya. Kami juga tidak ingin berlama-lama untuk bertunangan maka keluarga kami hanya memberi jarak waktu 1 bulan antara khitbah dan pernikahan. Saya mengawasi pergaulan anak saya dengan tunangannya secara ketat selama bertunangan saya tidak memperbolehkan anak saya bergaul intens dengan tunangannya bahkan kalau bisa jangan terlalu sering berkomunikasi untuk menjaga hal-hal yang tidak baik toh ini juga demi kebaikan mereka terutama. Syukurnya anak saya juga patuh dia mendengarkan perkataan ibunya ini.”²⁰

Maka dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang memahami dan membatasi pergaulan anak mereka dengan tunangannya karena mengetahui bahwa dalam pertunangan masih terdapat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Bahkan ketika hari pertunangan ada orang tua yang tidak memperbolehkan sama sekali anak mereka untuk dikunjungi oleh tunangannya (ketika prosesi khitbah calon tunangan tidak ikut serta bersama rombongan). Orang tua sangat ketat mengawasi pergaulan anak-anak mereka.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data maka diperoleh temuan sebagai berikut:

a. Praktik pergaulan pasca khitbah di Desa Bluto

Pergaulan pascakhitbah yang terjadi pada pasangan khitbah di Desa Bluto Kabupaten Sumenep cenderung melakukan perbuatan maksiat dengan berduaan bersama lawan jenis yang bukan mahram. Pergaulan seperti

²⁰ Hj. Sus selaku orang tua dari pihak terkhitbah, wawancara langsung, Sumenep 30 Oktober 2024

berboncengan, bermalam di rumah orang tua pasangan, melakukan kontak fisik (bersandar di bahu, menyuapi makanan, berpelukan, menggendong pasangan, selfie bareng, dsb). Hal ini mereka anggap wajar dan lumrah terjadi di masyarakat. Biasanya para pasangan khitbah dalam memilih pasangan melalui proses pacaran atau perkenalan sendiri baru jika ada kecocokan akan mengenalkan kepada orang tua dan keluarga. Jadi dari sini sudah terjadi kedekatan jauh sebelum masa khitbah. Sehingga pada masa khitbah mereka lebih leluasa untuk bertemu karena orang tua sudah mengizinkan dan percaya sepenuhnya. Namun masih ada juga beberapa anak muda yang tidak melakukan pergaulan yang menyalahi syariat agama sebab mereka menyadari sepenuhnya bahwa berkhilwat dengan tunangan merupakan sebuah keharaman dan juga orang tua telah memberikan pemahaman agama dan didikan yang benar terhadap anak. Jadi sebenarnya pergaulan negatif ini dapat dicegah apabila sedari dini anak ditanamkan nilai-nilai religius yang kuat sehingga ketika besar nanti anak tidak akan mudah terpengaruh pada pergaulan yang salah karena ia telah memiliki dasar ilmu agama baik yang diajarkan secara langsung oleh orang tua maupun ketika ia mengenyam pendidikan di Pesantren.

b. Makna pergaulan pascakhitbah yang terjadi di Desa Bluto Kabupaten Sumenep

Ada banyak sekali pergaulan yang menyimpang dari etika pergaulan yang seharusnya dalam Islam dan mirisnya hal ini menjadi pembenaran di masyarakat dan diperbolehkan selama tidak melibatkan hubungan biologis dengan bertujuan agar pasangan yang sudah bertunangan dapat lebih memahami sifat dan karakter masing-masing sehingga mereka akan

sepenuhnya yakin ketika memilih pasangan tersebut untuk dijadikan sebagai istri/ suaminya nanti.

c. Upaya orang tua melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya pasca khitbah di Desa Bluto Kabupaten Sumenep

Orang tua sejatinya berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas bagi anak-anak mereka, terutama dalam mengawasi anak-anak muda yang masih labil. Karena biasanya ketika anak-anak muda bertunangan mereka akan cenderung lupa waktu dan terobsesi dengan cinta sehingga hal-hal nya yang seharusnya haram tidak lagi mereka pedulikan. Para orang tua di Desa Bluto kabupaten Sumenep dalam mengawasi anak-anak mereka memberikan pengawasan berupa memberikan batasan waktu dalam pertemuan anak mereka dengan tunangannya, tidak mengizinkan untuk terlalu sering menginap di rumah pasangan, mengawasi perilaku pergaulan anak mereka dengan tunangannya, memberikan pesan moral berupa nasehat agar senantiasa menjaga kehormatan diri dan tidak terjerumus pada hal-hal yang nantinya akan mencemarkan nama baik keluarga. Malah sudah sepantasnya orang tua dapat membangun komunikasi yang intens dengan anak dalam mengawasi pergaulan anak mereka. Karena orang tua merupakan fungsi internal yang ikut andil dalam perkembangan anak.